



KREATIVITAS GURU MATEMATIKA DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013 (K-13) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMPN 5 SELUMA

¹Fitri Nur Hasanah, ²Dhea Salwa Fadhyah, ³Resti Komala Sari

1,2,3Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail Korespondensi: fitrinurhasanah020@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kreativitas guru matematika dalam merencanakan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, Mendeskripsikan kreativitas guru matematika dalam pembelajaran menurut K-13, Mendeskripsikan kreativitas guru matematika dalam penilaian pembelajaran menurut K-13. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah informan yaitu. guru matematika, kejadian-kejadian yang diamati selama pembelajaran, dan dokumen berupa perangkat belajar yang berbasis K-13 semuanya diimplementasikan di SMPN 5 Seluma. Wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Reliabilitas penelitian yang digunakan dapat diuji dengan dua cara, yaitu reliabilitas informasi dan reliabilitas temuan penelitian. Kredibilitas data dan hasil dipastikan dengan memperluas observasi, meningkatkan konsistensi dan triangulasi, termasuk triangulasi metode dan triangulasi sumber, sedangkan reliabilitas hasil penelitian dipastikan dengan pembahasan dan pemeriksaan kecukupan sumber. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai dan melibatkan tiga rangkaian kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan inferensi/verifikasi data. Kreativitas guru matematika pada tahap perencanaan pembelajaran matematika terutama terlihat pada dua hal, yaitu. dalam desain alat peraga dan dalam desain strategi pembelajaran. Beberapa guru telah melakukan upaya kreatif untuk merancang pembelajaran matematika dan merupakan hasil karya mereka sendiri, meskipun ada juga guru yang meminjam dari BSNP atau MGMP saat membuat bahan ajar tersebut. Kreativitas guru matematika dalam tahap pembelajaran matematika dapat dilihat pada tiga hal utama, yaitu. tugas awal, tugas utama dan tugas akhir studi. Beberapa guru menunjukkan kreativitas pada saat ini, sementara beberapa tidak, dan terkadang beberapa guru tidak tahu bagaimana menggunakan waktunya, menyisakan waktu untuk menyelesaikan penjelasan materi. Kreativitas guru matematika dalam tahap evaluasi pembelajaran dinyatakan dalam dua hal, yaitu sistem evaluasi dan pengembangan alat evaluasi yang digunakan. Beberapa guru menunjukkan kreativitasnya dalam penilaian pembelajaran matematika, misalnya memberikan penilaian yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, meskipun ada juga guru yang tidak sepenuhnya menunjukkan kreativitasnya.

Kata kunci : Kreativitas Guru, K-13, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia, Anda mungkin berpikir bahwa masih banyak masalah yang terkait dengannya. Diantaranya adalah kurikulum yang masih sangat sulit dan tidak membawa banyak perubahan bagi siswa, kualitas dan distribusi guru yang kurang memadai, kurangnya kesempatan dan infrastruktur pendidikan, serta belum adanya lingkungan belajar yang mendukung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Selain itu, gedung sekolah di berbagai daerah di Indonesia sangat tidak layak pakai, yang menunjukkan bahwa pemerintah masih kurang memperhatikan generasi baru dunia percetakan tanah air.

Tentu saja, pemerintah berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan setiap tahunnya. Namun, kenyataannya bahkan lebih jauh. Perlu diketahui bahwa pendidikan merupakan pilar utama negara dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi pemerintah untuk melanjutkan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut meliputi pengembangan kurikulum, pemutakhiran kualifikasi guru, pembelian buku dan alat peraga, penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan kualitas administrasi sekolah.

Salah satu bagian penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang digunakan oleh setiap satuan pendidikan sebagai tolak ukur khususnya guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk membuat kurikulum menjadi lebih komprehensif. Implementasi kurikulum pendidikan di Indonesia masih lemah, karena pemerintah hanya memperbaiki dokumen tertulis. Di Indonesia, ada empat dimensi utama kurikulum, yaitu konsep inti kurikulum, dokumen tertulis, pelaksanaan dan hasil belajar siswa. Lemahnya mutu pendidikan negeri ini ditandai dengan munculnya berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, misalnya rendahnya tingkat kelulusan siswa di berbagai daerah. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum nasional yang dikembangkan selama bertahun-tahun, yang memenuhi dua dimensi kurikulum, yaitu perencanaan dan penetapan tujuan, isi dan materi pembelajaran, serta metode pembelajaran.

Inti dari kurikulum 2013 adalah penyederhanaan kegiatan dan integrasi tematik. Kurikulum 2013 ditetapkan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi masa depan. Oleh karena itu, kurikulum dirancang untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Fokus kurikulum (2013) adalah mendorong siswa atau siswa untuk lebih baik melakukan observasi, bertanya, membenarkan dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka dapat atau ketahui setelah menerima materi pembelajaran di sekolah. Penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013, mata pelajaran yang dipelajari lebih menekankan pada fenomena alam, fenomena sosial, fenomena seni dan fenomena budaya. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka lebih kreatif, lebih inovatif dan lebih produktif, sehingga kelak mampu menghadapi berbagai masalah dan tantangan zamannya serta melangkah ke masa depan yang lebih baik. Dengan kata lain, tema pengembangan kurikulum 2013 adalah mampu menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan emosional dengan penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana) dan pengetahuan (tahu apa) secara terpadu.

Semangat perubahan di sekolah dasar menuntut sekolah membangun paradigma baru pengelolaan pendidikan yang selama ini telah menciptakan citra dan tempat lahirnya sentralisasi pendidikan menjadi virus yang membatasi ide dan kreatifitas satuan pendidikan untuk memperkuat potensinya. Pemerintah mencoba beberapa upaya untuk mengendalikan penyakit

akut ini. Misalnya, ketika pemerintah pusat dikejutkan oleh minimnya kreativitas di sekolah, maka dicanangkan paradigma otonomi pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah. Padahal, prasyarat lembaga tata kelola sekolah, seperti dewan pendidikan dan komite sekolah, hanya hiasan pada struktur organisasi. Bukan sebagai alat penting bagi organisasi. Mereka tidak berdaya karena ketidaktahuan dan ketergantungan kebiasaan.

Implementasi K-13 di setiap sekolah pada tingkat SD, SMP, dan SMA menjadikan guru lebih cerdas karena dituntut mampu merancang sendiri materi pelajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Kurikulum yang dibuat di pusat menyebabkan kreativitas guru kurang terpupuk, namun dengan pelatihan dasar, kreativitas guru dapat berkembang. K-13 sebenarnya positif karena memberikan otonomi kepada sekolah untuk membahas standar kompetensi yang mereka kembangkan. Dalam hal ini pemerintah beranggapan bahwa semua guru dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi daerah, karakteristik sekolah dan siswa.

Sebagian besar guru tidak terbiasa mengembangkan model kurikulum. Saat ini mereka ditugasi memenuhi tugas standar, yakni kurikulum yang disusun secara terpusat. Pencapaian K-13 sebenarnya membutuhkan terciptanya iklim pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya semangat intelektual dan keilmuan di rumah, sekolah, dan masyarakat masing-masing guru. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa peran guru lebih banyak berubah dari fasilitator menjadi mediator pembelajaran.

Pelaksanaan K-13 menuntut guru untuk mengetahui bagaimana menyusun kurikulum untuk setiap mata pelajaran, namun selama ini guru terbiasa mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Belum lagi kualitas guru yang tidak merata di setiap bidang. Artinya di sekolah dasar ada batasan kreativitas dan perbedaan kemampuan guru untuk membuat kurikulum sendiri. Di sekolah dasar, mau tidak mau guru dituntut untuk sangat kreatif mengembangkan kurikulum di sekolah. Tanpa memberikan kreativitas guru yang tinggi, kesenjangan kegagalan sekolah dasar sangat lebar dan tampaknya hak profesional guru akan dilepaskan kembali dan guru akan kembali menjadi pekerja yang dikelola pihak lain.

Dalam matematika siswa akan belajar tentang konsep-konsep yang sifatnya abstrak, seperti belajar kalkulus, logika, geometri, dan lain-lain. Matematika juga dapat diartikan sebagai ilmu sarana berpikir yang meliputi penalaran logika, bilangan, kalkulus, dan fakta-fakta kuantitatif yang terorganisir secara sistematis. Maka dari itu dapat kita ketahui bahwa kreativitas guru matematika dalam menerapkan kurikulum K-13 sangat di perlukan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam membangkitkan minat belajar matematika agar menjadi seru, asyik dan menyenangkan untuk mencapai kondisi belajar bagi peserta didik SMP yang didalamnya terjadi proses kegiatan belajar dan mengajar untuk memahami arti, hubungan-hubungan serta simbol-simbol yang termuat dalam pembelajaran matematika itu sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Seluma, karena sekolah tersebut telah menerapkan K-13 dalam pelaksanaan pembelajarannya. Teknik penggunaan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara dan Dokumentasi yang terkait dengan kreativitas guru matematika dalam menerapkan Kurikulum 2013 sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang terkumpul, baik melalui metode wawancara, observasi pengajaran maupun dokumentasi, permasalahan penelitian ini dapat didiskusikan. Permasalahan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yang menggambarkan kreativitas guru dalam perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian pendidikan matematika sebagai penerapan K-13.

Sebuah diskusi dari setiap studi kasus adalah sebagai berikut.

1. Kreativitas guru matematika dalam implementasi K-13 tahap perencanaan pembelajaran (kreativitas guru matematika dalam menyusun materi pembelajaran, kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kreativitas guru matematika dalam merencanakan strategi dan lingkungan pembelajaran)
2. Kreativitas guru matematika dalam pelaksanaan K-13 pada tahap pelaksanaan pembelajaran (kreativitas guru matematika pada pra pembelajaran, kreativitas guru pada pembelajaran dasar, kreativitas guru matematika dalam menyelesaikan pembelajaran tahap akhir)
3. Kreativitas guru matematika dalam implementasi K-13 tahap penilaian pembelajaran (kreativitas guru matematika dalam pembelajaran, kreativitas guru matematika dalam mengembangkan perangkat pembelajaran).

KESIMPULAN

Kreativitas guru matematika dalam tahap perencanaan pembelajaran matematika dapat dilihat pada dua hal mendasar, yaitu. merencanakan alat peraga dan merencanakan strategi pembelajaran. Kreativitas guru matematika dalam tahap pembelajaran matematika dapat dilihat pada tiga bidang utama, yaitu. tugas pendahuluan, kegiatan utama dan tugas akhir studi. Kreativitas guru matematika pada tahap evaluasi pembelajaran diwujudkan dalam dua hal, yaitu. sistem evaluasi dan pengembangan alat evaluasi yang digunakan.

Pada saat mengimplementasikan kurikulum K-13 di SMPN 5 Seluma, guru selalu mengecek RPP berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait kreativitas guru matematika, menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan kemampuan siswa, memilih powerpoint dan sharing of miracle, media online quiz sebagai bahan ajar.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan persiapan awal, dimana guru datang tepat waktu ke kelas, menggunakan sebuah aplikasi pada handpone (HP) untuk mengabsen siswa, membahas pekerjaan rumah dan melakukan ujian lisan untuk mengulang pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Adapun kreatifitas kegiatan inti yaitu guru menggunakan PowerPoint untuk menyampaikan materi, Wondershare QuizCreator untuk latihan soal, menambahkan humor, menayangkan video motivasi dan memutar musik instrumental sementara siswa berlatih soal. Di akhir kreativitas guru, guru melakukan post-test, merangkum materi yang dipelajari bersama siswa, mengerjakan pekerjaan rumah dan meminta siswa mempelajari materi dari educationnet untuk pertemuan berikutnya.

Penilaian pembelajaran terdiri dari penilaian kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Pada saat mengevaluasi kegiatan pembelajaran, guru merefleksikan kegiatan pembelajaran jika terdapat kontradiksi dalam RPP dan mencari solusi untuk kegiatan pembelajaran yang akan datang. Pada saat mengevaluasi hasil belajar, guru melakukan pemeriksaan awal terhadap tugas sebelumnya, soal latihan dari tugas pokok dan tugas akhir



postes. Untuk evaluasi selama proses pembelajaran, guru menggunakan form evaluasi pada aplikasi handphone.

REFERENSI

- Akhmad Sudrajat.2008.Kurikulum dan Pembelajaran.
- Asmani, Jamal Ma'mur, Tips Menjadi Guru Yang Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif, Jogjakarta, DIVA Press, 2010.
- BSNP. 2006. panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- Budiyono. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surakarta: UNS Press. Depdiknas. 2003. UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- . 2005. Peraturan Pemerintah RI nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,
- . 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.
- . 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006.
- . 2008. Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri Sekolah Standar Nasional. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- E. Mulyasa. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enny Semiawan, S. Munandar, CU Munandar. 1984. Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah. Jakarta: PT. Gramedia.
- H.B. Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Maulida Rezkia & Sessi Rewetty Rivilla.2014. KREATIVITAS GURU MATEMATIKA KELAS VIII DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTSN MODEL MARTAPURA, JPM : IAIN Antasari.
- Talajan, Guntur, Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru, Yogyakarta, PRESSindo, 2012.
- Usman, Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.